

PEMANFAATAN MEDIA SABUT KELAPA MELALUI *PROJECT BASED LEARNING* DAN *DISCOVERY LEARNING* UNTUK MENINGKATKAN MOTORIK HALUS DAN KEMANDIRIAN ANAK USIA DINI

Zulfa Fardhinah¹, Mau Izhatun Syarifah², Anisa Mutia Sari³, Celia Cinantya⁴
¹²³⁴PPG PG-PAUD FKIP Universitas Lambung Mangkurat
Alamat e-mail : ¹peserta.32409@ppg.belajar.id, ²peserta.32313@ppg.belajar.id,
³peserta.32265@ppg.belajar.id, ⁴Celia.Cinantya@ulm.ac.id

ABSTRACT

Low levels of learning engagement, fine motor skills, and independence were identified among children in Group B2 at TK Terpadu Negeri Pembina Banjarmasin Tengah. This study aimed to improve these developmental aspects through the implementation of Project Based Learning integrated with Discovery Learning using coconut husk as a natural learning material. The study employed a Classroom Action Research (CAR) design based on the Kemmis and McTaggart model, conducted in two cycles involving 18 children. Data were collected through observation, performance assessment, and documentation and analyzed using descriptive qualitative and quantitative techniques. The findings revealed that children's learning engagement increased from 33.3% in the pre-cycle to 66.7% in Cycle I and 88.9% in Cycle II. Fine motor skills improved from 44.4% to 77.8%, reaching 88.9% in the second cycle. Children's independence also increased from 38.9% to 72.2%, and finally reached 94.4% in Cycle II. These findings indicate that integrating Project Based Learning with Discovery Learning using coconut husk as a natural learning material effectively promotes active, contextual, and meaningful learning while enhancing young children's developmental outcomes.

Keywords: Project Based Learning, Discovery Learning, fine motor skills, natural materials.

ABSTRAK

Hasil observasi awal menunjukkan bahwa aktivitas belajar, kemampuan motorik halus, dan kemandirian anak di Kelompok B2 TK Terpadu Negeri Pembina Banjarmasin Tengah belum berkembang secara optimal. Penelitian ini bertujuan meningkatkan ketiga aspek tersebut melalui penerapan **Project Based Learning** yang dipadukan dengan **Discovery Learning** menggunakan sabut kelapa sebagai media berbasis bahan alam. Penelitian ini dilaksanakan sebagai Penelitian Tindakan Kelas (PTK) dengan mengacu pada model Kemmis dan McTaggart. Pelaksanaannya berlangsung dalam dua siklus dan melibatkan 18 anak sebagai subjek penelitian. Data dikumpulkan melalui observasi, penilaian kinerja, dan dokumentasi, kemudian dianalisis secara deskriptif kuantitatif dan kualitatif. Hasil penelitian menunjukkan bahwa aktivitas belajar meningkat dari 33,3% pada prasiklus menjadi 66,7% pada Siklus I dan 88,9% pada Siklus II. Kemampuan motorik halus juga mengalami peningkatan dari 44,4% menjadi 77,8% pada Siklus I, kemudian meningkat hingga 88,9% pada Siklus II. Kemandirian anak mengalami perkembangan dari 38,9% pada prasiklus menjadi 72,2% pada Siklus I, kemudian meningkat menjadi 94,4% pada Siklus II. Temuan penelitian mengindikasikan

bahwa penerapan model *Project Based Learning* dan *Discovery Learning* yang memanfaatkan sabut kelapa sebagai media pembelajaran mendorong terwujudnya proses pembelajaran yang lebih partisipatif, kontekstual, dan bermakna, sehingga berkontribusi secara positif terhadap perkembangan anak usia dini.

Kata kunci: *Project Based Learning*, *Discovery Learning*, motorik halus, bahan alam.

A. Pendahuluan

Masa golden age merupakan periode yang sangat menentukan perkembangan anak. Oleh karena itu, Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD) merupakan jenjang pendidikan yang berfokus pada pemberian berbagai stimulasi secara terencana untuk mendukung proses pertumbuhan dan perkembangan anak sejak lahir hingga usia enam tahun. Pemberian stimulasi tersebut bertujuan mengoptimalkan perkembangan seluruh aspek anak sehingga mereka memiliki kesiapan fisik, kognitif, sosial-emosional, bahasa, moral, serta keterampilan yang diperlukan untuk memasuki jenjang pendidikan selanjutnya. Dengan demikian, penyelenggaraan PAUD memiliki peran penting sebagai fondasi awal dalam membentuk kesiapan belajar anak secara optimal (Fardhinah & Cinantya, 2024). Implementasi proses pembelajaran yang selaras dengan fase tumbuh kembang anak akan mendorong optimalisasi dan keseimbangan berbagai dimensi kecerdasan, meliputi aspek spritual, motorik, intelektual, linguistik, afektif, dan kemandirian.

Penguasaan keterampilan motorik halus dimensi krusial yang wajib dioptimalkan dalam fase tumbuh kembang anak. Keterampilan ini merupakan kemampuan mengoordinasikan gerakan halus tangan dan jari dengan informasi visual sehingga menghasilkan gerakan yang akurat terarah, dan terkendali. Penguasaan keterampilan

motorik halus memegang peranan esensial dalam memfasilitasi berbagai kegiatan yang mengasah kreativitas anak. Selain motorik halus, sikap mandiri merupakan dimensi tumbuh kembang yang krusial untuk distimulasi, sebab hal ini berhubungan langsung dengan kecakapan anak dalam mengatur diri sendiri, menuntaskan tugas, membuat keputusan dasar, memiliki rasa tanggung jawab yang mereka laksanakan. Keterampilan motorik halus dan sikap mandiri yang berkembang secara maksimal sangat penting untuk memudahkan anak menyesuaikan diri, baik di ruang kelas maupun dalam aktivitas rutin.

Pada tingkat Pendidikan Anak Usia Dini, pendekatan pembelajaran berdiferiansi memastikan setiap anak mendapatkan ruang untuk tumbuh secara optimal berdasarkan profil keunikan, preferensi, serta kebutuhan belajar masing-masing. Maka dari itu, tenaga pendidik diharuskan memiliki kemampuan memformulasikan materi pembelajaran yang memicu keterlibatan aktif peserta didik serta menyajikan pengalaman edukatif yang berbasis realitas.

Berdasarkan tinjauan awal di kelompok B2, tingkat partisipasi dan proses belajar siswa di TK Terpadu Negeri Pembina Banjarmasin Tengah masih tergolong belum maksimal dan memerlukan peningkatan. Dalam kegiatan belajar mengajar, sebagian peserta didik menunjukkan keterlibatan yang minim, jarang mengambil inisiatif dalam berbagai

aktivitas kelas, serta masih bergantung pada bimbingan pendidik untuk menyelesaikan tugas-tugasnya. Selain itu, kemampuan motorik halus anak juga masih memerlukan stimulasi yang lebih intensif. Sejumlah anak menghadapi hambatan dalam melakukan tugas yang menuntut koordinasi visual-motorik, contohnya mengulung, mengikat, merangkai, serta mengelola berbagai macam bahan. Tingkat kemandirian anak didapati masih kurang optimal. Kondisi ini ditunjukkan oleh kecenderungan mereka yang selalu bergantung pada intruksi guru, baik saat berinteraksi dengan media pembelajaran maupun ketika menuntaskan tugas.

Kondisi tersebut menunjukkan bahwa capaian tumbuh kembang sebagian anak belum memenuhi target yang ditetapkan. Akar masalah dari situasi ini diduga kuat berasal dari metode pembelajaran yang memiliki sifat berpusat pada guru, sehingga ruang untuk menggali potensi, bereksplorasi, dan berpartisipasi aktif menjadi sangat terbatas. Di samping itu, variasi media pembelajaran yang terbatas berdampak pada belum berkembangnya minat dan partisipasi anak secara maksimal selama proses belajar. Faktanya, pembelajaran anak usia dini akan lebih baik serta maksimal melalui pengalaman nyata memberi mereka kesempatan untuk melihat, meraba, dan merekayasa objek secara langsung. Maka dari itu, pengembangan model pembelajaran yang kreatif sangat diperlukan guna menyajikan pengalaman langsung, sekaligus mengoptimalkan kemandirian dan keterampilan motorik halus anak.

Sebagai salah satu upaya mengatasi kendala tersebut, penelitian ini menerapkan model

Project Based Learning (PjBL). Pendekatan ini berpusat pada anak melalui aktivitas berbasis proyek, di mana mereka di dorong untuk mengamati, mengeksplorasi, bereksperimen, dan menciptakan karya. Hasilnya, anak tidak sekedar menyerap ilmu, tetapi juga mengasah kreativitas, kecakapan sosial, kemampuan kolaborasi, dan tanggung jawab. Hasil penelitian Lestari (2023), Model *Project Based Learning* (PjBL) memberikan pengalaman belajar langsung kepada anak melalui kegiatan proyek yang dirancang untuk mengembangkan kemampuan motorik halus, terutama dalam mengontrol gerakan tangan dengan koordinasi otot-otot halus secara optimal (Ariana & Novitawati, 2023). Untuk mempertajam kemampuan eksplorasi dan investigasi, model ini dapat di kolaborasikan dengan *Discovery Learning*, sehingga siswa mendapatkan kesempatan emas untuk mengembangkan pengetahuan baru melalui pengalaman dalam belajar yang konkret.

Pencapaian belajar optimal pada anak usia dini turut ditentukan oleh ketepatan pemilihan media yang sesuai dengan karakteristik pertumbuhan mereka. Sabut kelapa sebagai bahan alami yang mudah diperoleh di lingkungan sekitar dapat dimanfaatkan sebagai media pembelajaran yang efektif untuk mendukung aktivitas belajar anak. Keunggulan media ini terletak pada ketersediaannya yang melimpah, biaya yang terjangkau, serta kemampuannya dalam menciptakan proses belajar yang lebih nyata dan sama dengan kehidupan sehari-hari. Sari dan Salehudin (2023) menjelaskan bahwa bahan dari alam sangat efektif menjadi alat media pembelajaran dalam pendidikan anak

usia dini karena mampu menciptakan pengalaman belajar yang sesuai, bermakna, dan kontekstual. Salah satu bahan alam yang sangat potensial dan mudah di dapat adalah sabut kelapa. Berkat teksturnya yang khas, anak dapat leluasa mengeksplorasi berbagai gerakan seperti meremas, mengurai serat, menggulung, hingga mengikat. Aktivitas ini sangat baik untuk melatih keterampilan motorik halus dan memperkaya kepekaan panca indra (sensorik) mereka.

Berbagai studi terdahulu telah mengonfirmasi bahwa pendekatan pembelajaran berbasis proyek mampu meningkatkan partisipasi aktif siswa di kelas. Penelitian lain juga menunjukkan bahwa penggunaan bahan alam sebagai media pembelajaran berkontribusi terhadap perkembangan motorik halus dan peningkatan kualitas pengalaman belajar anak usia dini. Namun demikian, penelitian yang menggunakan *Project Based Learning* dan *Discovery Learning* serta memanfaatkan media sabut kelapa masih terbatas, terutama dalam penyelenggaraan Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD). Penelitian yang lain hanya melakukan model pembelajaran atau media pembelajaran secara terpisah.

Kebaruan penelitian ini yaitu pada kolaborasi *Project Based Learning* dan *Discovery Learning* dengan penggunaan bahan alam seperti sabut kelapa terbukti efektif dalam merangsang semangat belajar, melatih keterampilan motorik halus, dan menumbuhkan sikap mandiri pada anak. kolaborasi model pembelajaran inovatif dengan eksplorasi media alam ini di proyeksikan mampu mewujudkan suasana kegiatan belajar yang dikaitkan dengan pengalaman nyata

anak sehingga lebih bermakna serta sejalan dengan tahapan perkembangannya.

Pada Pemaparan tersebut, Fokus penelitian ini adalah meningkatkan aktivitas belajar, kemampuan motorik halus, dan kemandirian anak di Kelompok B2 TK Terpadu Negeri Pembina Banjarmasin Tengah melalui kolaborasi model *Project Based Learning*, *Discovery Learning*, serta pemanfaatan media sabut kelapa. Temuan penelitian ini diharapkan dapat menjadi bahan pertimbangan dalam merancang pembelajaran yang selaras dengan pengalaman anak, mendorong inovasi pembelajaran, serta menempatkan peserta didik sebagai pusat proses belajar. Selain itu, hasil penelitian ini menjadi salah satu alternatif bagi pendidik sebagai salah satu rujukan bagi pendidik untuk mengintegrasikan bahan alam yang tersedia di lingkungan sekitar ke dalam kegiatan pembelajaran sehingga pengalaman belajar anak menjadi lebih bermakna dan sesuai dengan tahap perkembangannya ngan karakteristik perkembangan anak.

B. Metode Penelitian

Pendekatan yang digunakan penelitian ni menggunakan metode Penelitian Tindakan Kelas (PTK) yang dilaksanakan melalui serangkaian siklus tindakan secara sistematis. Setiap siklus mencakup empat tahap, yaitu perencanaan, pelaksanaan tindakan, observasi, dan refleksi. Pelaksanaan setiap tahap saling berkaitan sehingga hasil refleksi pada satu siklus digunakan sebagai dasar untuk menyusun perbaikan pada siklus berikutnya. Proses tersebut dilakukan secara berulang hingga

indikator keberhasilan yang telah ditetapkan dalam penelitian dapat tercapai. Penelitian dilaksanakan di TK Terpadu Negeri Pembina Banjarmasin Tengah pada semester genap tahun pelajaran 2025/2026. Subjek yang terlibat dalam penelitian ini berjumlah 18 anak dari Kelompok B2, terdiri atas 9 anak laki-laki serta 9 anak perempuan. Subjek penelitian ditentukan berdasarkan verifikasi awal yang mengindikasikan adanya urgensi untuk mengembangkan aktivitas belajar, keterampilan motorik halus, serta kemandirian anak.

Pengumpulan data dalam penelitian ini dilakukan melalui observasi, dokumentasi, dan penilaian kinerja (*performance assessment*). Ketiga teknik tersebut saling melengkapi dalam memperoleh informasi mengenai pelaksanaan pembelajaran serta perkembangan aktivitas belajar, kemampuan motorik halus, dan kemandirian anak selama setiap siklus tindakan. Observasi digunakan sebagai teknik pengumpulan data untuk memperoleh informasi mengenai aktivitas belajar dan tingkat kemandirian anak selama mengikuti proses pembelajaran. Selanjutnya, penilaian kinerja (*performance assessment*) dimanfaatkan untuk mengevaluasi perkembangan kemampuan motorik halus anak berdasarkan penyelesaian berbagai aktivitas yang dilakukan dalam setiap tahapan proyek. Adapun dokumentasi berfungsi sebagai data pendukung yang meliputi rekaman visual proses pembelajaran, baik dalam bentuk foto maupun hasil karya yang dihasilkan oleh anak selama kegiatan berlangsung. Penggunaan ketiga teknik tersebut secara terpadu sehingga hasil penelitian dapat menggambarkan pelaksanaan tindakan secara

komprehensif. Pengolahan data dilakukan dengan menerapkan analisis deskriptif yang mengintegrasikan pendekatan kuantitatif dan kualitatif. Data kuantitatif dilakukan pada setiap tahapan pembelajaran dengan menghitung presentase keberhasilan. Langkah ini bertujuan untuk mengukur tingkat efektivitas pembelajaran yang diterapkan. Sementara itu, data kualitatif dimanfaatkan untuk mendeskripsikan perkembangan aktivitas, kemandirian, dan perilaku anak berdasarkan hasil observasi serta dokumentasi selama pelaksanaan tindakan.

Keberhasilan pelaksanaan tindakan ditentukan berdasarkan ketercapaian indikator yang telah ditetapkan dalam penelitian, yaitu apabila sekurang-kurangnya 80% dari jumlah subjek penelitian yang tercermin dari capaian perkembangan sebagian besar anak pada kategori Berkembang Sesuai Harapan (BSH) dan Berkembang Sangat Baik (BSB) berdasarkan indikator penilaian. Kriteria tersebut menjadi dasar dalam mengevaluasi efektivitas penerapan model *Project Based Learning* yang dipadukan dengan *Discovery Learning* berbantuan media sabut kelapa terhadap peningkatan aktivitas belajar serta perkembangan motorik halus dan kemandirian anak

C. Hasil Penelitian dan Pembahasan

Pelaksanaan penelitian dilakukan melalui dua siklus tindakan dengan menerapkan model *Project Based*. Pelaksanaan tindakan disusun ke dalam dua siklus, dengan mengombinasikan model *Project Based Learning* dan pendekatan *Discovery Learning*. Sabut kelapa

dimanfaatkan sebagai media untuk mendukung pelaksanaan pembelajaran. Rangkaian kegiatan pada pada setiap siklus selalu diikuti oleh kegiatan observasi dan refleksi untuk mengevaluasi hasil serta menentukan perbaikan pada siklus berikutnya. Hasil yang diperoleh menunjukkan adanya peningkatan untuk menunjang perkembangan anak pada berbagai aspek, khususnya aktivitas belajar, Keterampilan motorik halus, dan kemandirian. Temuan penelitian menunjukkan bahwa pengintegrasian kedua model pembelajaran yang didukung pemanfaatan media berbahan alam mampu memperkuat kualitas proses belajar anak

Tabel 1. Peningkatan Aktivitas Anak

Tahap	Persentase	Kategori
Pra Siklus	33,3%	Belum Berkembang
Siklus 1	66,7%	Berkembang Sesuai Harapan
Siklus 2	88,9%	Berkembang Sangat Baik

Tabel 1 menggambarkan perkembangan aktivitas anak yang terus mengalami peningkatan selama pelaksanaan setiap siklus. Pada tahap awal penelitian, aktivitas belajar anak masih tergolong rendah dengan persentase sebesar 33,3%. Sebagian besar anak masih pasif selama kegiatan berlangsung, tingkat partisipasi anak masih tergolong rendah, cenderung bersikap pasif serta cenderung menunggu arahan dari guru. Setelah penerapan *Project Based Learning* pada siklus I, aktivitas anak meningkat menjadi 66,7%. Peningkatan tersebut terjadi karena anak mulai terlibat secara langsung dalam kegiatan proyek yang diberikan. Anak diberikan ruang untuk mengamati bahan, bertukar pikiran dengan teman, dan

melakukan eksplorasi terhadap media yang digunakan.

Capaian aktivitas anak pada siklus II mengalami peningkatan hingga mencapai 88,9%, yang menunjukkan efektivitas tindakan yang diberikan. Anak beralih terlibat secara aktif dalam berbagai tahapan pembelajaran. Peningkatan keterlibatan anak tercermin dari sikap mereka yang lebih percaya diri dalam menyampaikan ide, bertanya, berinteraksi sosial, dan menuntaskan tanggung jawab tugasnya. Berdasarkan temuan ini mengindikasikan bahwa *Project Based Learning* (PJBL) sangat efektif dalam mengoptimalkan partisipasi anak, karena metode ini menyajikan pengalaman belajar yang berfokus pada aktivitas dan eksplorasi.

Peningkatan aktivitas anak yang diperoleh dalam penelitian ini dapat dijelaskan melalui pandangan konstruktivisme, pembelajaran memberikan ruang bagi peserta didik untuk memperoleh pengalaman yang bermakna, mengeksplorasi lingkungan, serta membangun pemahaman berdasarkan hasil interaksi yang dialaminya. Ketika anak diberikan kesempatan untuk mengeksplorasi, mengamati, mencoba, dan menyelesaikan suatu proyek secara langsung, keterlibatan mereka dalam proses pembelajaran cenderung meningkat. Kondisi tersebut berdampak pada tumbuhnya motivasi belajar, rasa ingin tahu, serta partisipasi aktif anak selama kegiatan berlangsung.

Hasil penelitian ini selaras dengan temuan Lestari (2023) yang menunjukkan bahwa penerapan model *Project Based Learning* berkontribusi terhadap meningkatnya keterlibatan anak selama proses pembelajaran. Temuan tersebut

menunjukkan bahwa model ini sesuai diterapkan pada pembelajaran anak usia dini karena memberikan kesempatan kepada anak untuk berpartisipasi secara aktif, mengeksplorasi lingkungan, serta memperoleh pengalaman belajar yang bermakna, memenuhi kebutuhan perkembangan anak melalui serangkaian kegiatan yang bermakna, sesuai dengan realitas kehidupan (kontekstual), dan berpusat pada keterlibatan langsung (pengalaman nyata)

Tabel 2. Rekapitulasi Perkembangan Motorik Halus Anak

Tahap	Persentase	Kategori
Pra Siklus	44,4%	Belum Berkembang
Siklus 1	77,8%	Berkembang Sesuai Harapan
Siklus 2	88,9%	Berkembang Sangat Baik

Tabel 2 kemampuan motorik halus anak mengalami peningkatan pada setiap siklus. Berdasarkan hasil pengamatan awal, perkembangan motorik halus anak menunjukkan capaian sebesar 44,4% sebelum pelaksanaan tindakan. Sebagian anak masih menghadapi tantangan dalam menjalankan aktivitas yang mengintegrasikan kemampuan visual dengan keterampilan menggerakkan tangan secara terarah.

Setelah tindakan pada Siklus I dilaksanakan, perkembangan motorik halus anak mencapai persentase 77,8%, lebih tinggi dibandingkan kondisi sebelumnya. Anak mulai mampu menunjukkan peningkatan yang baik dalam pemanfaatan sabut kelapa sebagai media belajar. Mereka kini lebih terampil melakukan berbagai aktivitas motorik seperti memilah, menggulung, dan menata bahan dengan rapi.

Pada Siklus II, perkembangan motorik halus anak mencapai persentase 88,9%, menunjukkan peningkatan dibandingkan hasil pada Siklus I. Perkembangan tersebut terlihat dari meningkatnya keterampilan anak dalam mengaplikasikan sarana dan media pembelajaran. Di samping itu, kualitas produk yang dihasilkan terlihat lebih rapi dibandingkan pada siklus terdahulu. Anak juga mampu menunjukkan tingkat kemandirian yang lebih tinggi dalam menyelesaikan tugas, sehingga mengurangi ketergantungan mereka pada bantuan guru.

Peningkatan kemampuan motorik halus terjadi karena kegiatan proyek melibatkan berbagai gerakan tangan yang berulang. Aktivitas meremas, menarik, menyusun, dan membentuk sabut kelapa memberikan stimulasi anak berkembang secara optimal.

Hasil yang diperoleh dalam penelitian ini sejalan dengan penelitian Shofiana et al. (2025), yang mengungkapkan bahwa penerapan pembelajaran tersebut memberikan dampak positif terhadap perkembangan motorik halus anak yang mengungkapkan bahwa aktivitas prakarya dan berbagai kegiatan kreatif berperan sangat penting. Proses yang melibatkan penggunaan serta pengaturan berbagai alat dan bahan mampu memberikan rangsangan yang pas untuk memaksimalkan perkembangan motorik anak secara terstruktur dan berkesinambungan

Tabel 3. Peningkatan Kemandirian Anak

Tahap	Persentase	Kategori
Pra Siklus	38,9%	Belum Berkembang
Siklus 1	72,2%	Berkembang Sesuai Harapan
Siklus 2	94,4%	Berkembang Sangat Baik

Berdasarkan Tabel 3, Hasil penelitian menunjukkan bahwa aspek kemandirian anak mengalami peningkatan awalnya bergantung pada bimbingan guru. Ketergantungan ini terlihat jelas ketika mereka memerlukan bantuan untuk menyiapkan perlengkapan, memahami instruksi tugas, hingga menyelesaikan tugas yang diberikan. Kondisi tersebut mengindikasikan bahwa kemampuan anak dalam mengelola kegiatan belajar secara mandiri masih perlu dikembangkan.

Setelah penerapan tindakan pada siklus I, tingkat kemandirian anak mengalami peningkatan dengan capaian sebesar 72,2%. Perubahan tersebut ditunjukkan melalui kemampuan anak yang mulai mampu menyiapkan perlengkapan belajarnya sendiri, menggunakan sarana dan prasarana belajar secara mandiri, serta mampu menyelesaikan tugas dengan panduan guru yang semakin berkurang. Kendati demikian, bimbingan lanjutan masih diperlukan oleh sebagian anak pada tahapan-tahapan spesifik dalam pembelajaran.

Pada siklus II, capaian kemandirian anak meningkat secara lebih optimal hingga mencapai 94,4%. Perubahan positif juga terlihat pada aspek kepercayaan diri. Anak semakin yakin mengikuti setiap kegiatan pembelajaran, mampu menuntaskan tugas secara mandiri, serta memperlihatkan sikap bertanggung jawab terhadap hasil

pekerjaannya. Selain itu, anak juga mulai terbiasa membuat pilihan dan mengambil keputusan kecil selama pembelajaran tanpa harus selalu bergantung pada bimbingan guru.

Peningkatan kemandirian tersebut mengindikasikan bahwa pembelajaran berhasil memperoleh pengalaman belajar secara langsung melalui keterlibatan aktif dalam setiap tahapan kegiatan. Selama mengikuti pembelajaran, anak dilatih mengelola tugas yang diberikan, mencari penyelesaian terhadap masalah sederhana, serta membangun sikap tanggung jawab dalam setiap kegiatan. Temuan ini sejalan dengan Purwanti (2024) bahwa pembelajaran yang melibatkan partisipasi aktif anak melalui pengalaman langsung dan pemberian tanggung jawab dalam kegiatan belajar dapat mendukung perkembangan kemandirian. Kapasitas kemandirian dan rasa tanggung jawab anak akan semakin optimal seiring dengan bertambahnya kesempatan yang diberikan kepada mereka untuk mengambil bagian aktif dalam proses pembelajaran.

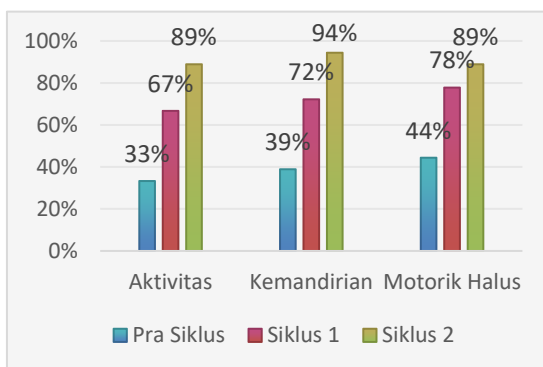
Tabel 4. Rekapitulasi Peningkatan Aktivitas, Motorik Halus, dan Kemandirian

Tahap	Aktivitas	Kemandirian	Motorik Halus
Pra Siklus	33,3%	38,9%	44,4%
Siklus 1	66,7%	72,2%	77,8%
Siklus 2	88,9%	94,4%	88,9%

Berdasarkan Tabel 4 terlihat bahwa seluruh aspek perkembangan mengalami peningkatan pada setiap siklus pembelajaran. Aktivitas anak

sebesar 55,6%, kemampuan motorik halus meningkat sebesar 44,5%, dan kemandirian meningkat sebesar 55,5% dari kondisi awal.

Berdasarkan temuan penelitian, model pembelajaran berbasis proyek terbukti mampu meningkatkan keaktifan, keterampilan motorik halus, dan sikap mandiri anak. Hal ini terjadi karena anak diberikan ruang untuk belajar secara kontekstual melalui praktik langsung. Melalui rangkaian aktivitas mengamati, bereksperimen, menjelajah, hingga menciptakan suatu karya, pembelajaran jadi bermakna bagi anak. Shofiana et al. (2025) menjelaskan bahwa aktivitas kreatif dan prakarya dapat mengembangkan keterampilan motorik halus anak. Dengan demikian, penggunaan serabut kelapa sebagai sarana belajar mampu mendorong tumbuh kembang anak secara maksimal, sekaligus menumbuhkan kesadaran mereka terhadap potensi sumber daya alam di lingkungan sekitar.



Grafik 1 Peningkatan Aktivitas, Motorik Halus, dan Kemandirian Anak

Grafik peningkatan menunjukkan bahwa seluruh aspek perkembangan mengalami tren yang positif pada setiap siklus. Kemandirian anak memperoleh peningkatan tertinggi dengan persentase akhir sebesar 94,4%,

diikuti aktivitas dan kemampuan motorik halus yang masing-masing mencapai 88,9%.

Temuan penelitian secara keseluruhan mengindikasikan bahwa penerapan model *Project Based Learning* dan *Discovery Learning* melalui pemanfaatan media sabut kelapa secara sinergis terbukti dampak positif terhadap peningkatan partisipasi belajar, dan keterampilan motorik halus, dan kemandirian peserta didik. Kolaborasi pendekatan ini mampu mewujudkan lingkungan belajar yang berpusat pada anak, dimana anak didorong untuk terlibat aktif melalui kegiatan aktivitas eksplorasi, investigasi, dan penyelesaian proyek. Keterlibatan anak secara langsung pada proses belajar mampu menciptakan pengalaman belajar yang berkesan, sekaligus mendorong peningkatan segenap potensi mereka secara maksimal.

Hasil penelitian ini menegaskan bahwa bahan alam layak dimanfaatkan sebagai media pembelajaran untuk mendukung pengalaman belajar anak pada jenjang PAUD. Penggunaan bahan alam tidak hanya mudah dijangkau dan tersedia di lingkungan sekitar, tetapi juga mampu menghadirkan pembelajaran yang konkret, kontekstual dan karakteristik perkembangan anak. Interaksi langsung dengan objek nyata membangun pemahaman melalui pengalaman sensorik dan eksplorasi lingkungan secara aktif.

Hasil penelitian yang diperoleh, penerapan *Project Based Learning* yang dipadukan dengan *Discovery Learning* menggunakan media sabut kelapa sangat potensial diintegrasikan ke dalam model pembelajaran inovatif anak usia dini. Temuan tersebut menunjukkan

bahwa pembelajaran memberikan ruang yang lebih luas bagi peserta didik untuk terlibat secara langsung dalam setiap tahapan kegiatan. Berdasarkan hasil tersebut, penerapan model ini dapat dijadikan salah satu rujukan oleh guru dalam menyusun pengalaman belajar yang selaras dengan karakteristik dan kebutuhan perkembangan anak.

D. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian, penggunaan model *Project Based Learning* yang dipadukan dengan *Discovery Learning* serta didukung media sabut kelapa berkontribusi terhadap peningkatan aktivitas belajar anak belajar, kemampuan motorik halus, serta kemandirian anak pada Kelompok B2 TK Terpadu Negeri Pembina Banjarmasin Tengah. Temuan tersebut mengindikasikan bahwa perpaduan kedua model pembelajaran dengan pemanfaatan bahan alam sebagai media belajar, serta memberikan ruang yang lebih luas bagi anak untuk mengeksplorasi, berinteraksi, dan memperoleh pengalaman belajar melalui keterlibatan langsung dalam setiap kegiatan. Aspek motorik halus dan kemandirian secara optimal. Peningkatan tersebut terjadi secara bertahap pada setiap siklus pembelajaran hingga mencapai indikator keberhasilan yang telah ditetapkan. Aktivitas anak meningkat dari 33,3% menjadi 88,9%, kemampuan motorik halus meningkat dari 44,4% menjadi 88,9%, dan kemandirian anak meningkat dari 38,9% menjadi 94,4%.

Pemanfaatan sabut kelapa sebagai media pembelajaran menghadirkan kesempatan bagi anak untuk belajar melalui kegiatan yang bersifat konkret dan dekat dengan

lingkungan sekitarnya. Perpaduan kegiatan berbasis proyek dengan proses penemuan memungkinkan anak berpartisipasi secara langsung selama pembelajaran berlangsung. Pengalaman tersebut berkontribusi terhadap perkembangan motorik halus sekaligus memperkuat kepercayaan diri, tanggung jawab, dan kemandirian anak dalam menyelesaikan berbagai aktivitas pembelajaran.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa bahan alam di lingkungan sekitar berpotensi dimanfaatkan sebagai media pembelajaran karena mudah diperoleh, ekonomis, dan sesuai dengan perkembangan anak. Temuan ini diharapkan dapat menjadi rujukan bagi guru PAUD dalam memanfaatkan potensi lingkungan sebagai media pembelajaran. Penelitian selanjutnya dapat mengkaji penggunaan berbagai bahan alam lainnya untuk mendukung perkembangan anak melalui kegiatan pembelajaran yang lebih bervariasi..

DAFTAR PUSTAKA

- Andriani, A., & Wakhudin, W. (2020). Implementasi pendidikan karakter melalui model discovery learning di MIM Pasir Lor Karanglewas Banyumas. *Jurnal Pengabdian Masyarakat*, 1(2), 51–63.
- Arikunto, S. (2021). *Penelitian tindakan kelas*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Ariana, L., & Novitawati, N. (2023). Mengembangkan kemampuan anak dalam mengontrol gerakan tangan menggunakan otot halus melalui kombinasi model *Project Based Learning* dan model *Direct Instructions* pada kegiatan mozaik. *Jurnal Inovasi, Kreatifitas Anak Usia Dini (JIKAD)*, 3(3), 32–41.

- Cinantya, C., Aslamiah, & Suriansyah, A. (2024). Character education based on religious values in early childhood: A school principal's leadership perspective. *International Journal of Social Science and Human Research*, 7(7).
- Cinantya, C., & Suriansyah, A. (2025). From golden age to golden generation: Leadership in early childhood character education. *Journal of Cultural Analysis and Social Change*, 10(4), 1264–1272.
- Fardhinah, Z., & Cinantya, C. (2024). Efektifitas strategi pembelajaran dalam mengembangkan kemandirian, dan aspek motorik halus anak. *Jurnal Inovasi, Kreatifitas Anak Usia Dini (JIKAD)*, 4(3), 1–14.
- Kemendikbudristek. (2022). *Pedoman penyelenggaraan PAUD berkualitas*. Jakarta: Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi.
- Lestari, H. (2023). Penerapan model project based learning dalam meningkatkan kemampuan berpikir kritis anak usia dini. *PAUD Lectura: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 5(3), 146–155.
- Mulyasa, E., & Dyah, W. (2022). Implementasi sistem penjaminan mutu internal di era merdeka belajar. *AKSARA: Jurnal Ilmu Pendidikan Nonformal*, 8(2), 933–944.
- Nafisa, M. D., & Fitri, R. (2023). Implementasi Kurikulum Merdeka dalam pembelajaran berdiferensiasi pada PAUD. *Jurnal Studi Guru dan Pembelajaran*, 6(2), 179–188.
- Purwanti, R. (2024). Developing activities, independence and aspects of fine motor using the Extream model in group B2 children. *E-Chief Journal*, 3(2).
- Puspitasari, D., & Handayani, S. (2022). Peningkatan kemandirian anak melalui pembelajaran aktif pada PAUD. *Journal of Early Childhood Education Studies*, 4(1), 166–178.
- Sabilla, L. S. (2022). Meningkatkan kemampuan motorik halus anak usia dini melalui kreativitas bermain plastisin di TK Darul Falah. *Jurnal Ilmiah Cahaya PAUD*, 4(2), 44–55.
- Sari, P. N., & Salehudin, M. (2023). Pemanfaatan bahan alam sebagai media pembelajaran pada anak usia dini. *EDUCASIA: Jurnal Pendidikan, Pengajaran, dan Pembelajaran*, 9(3), 169–179.
- Shofiana, A., Cahya, D. D., Ruddin, A., & Santoso, D. A. (2025). Pengembangan keterampilan motorik anak melalui metode prakarya dan aktivitas kreativitas. *Sandimas*, 3(2), 34–38.
- Suryana, D. (2020). *Pendidikan anak usia dini: Teori dan praktik pembelajaran*. Jakarta: Gramedia.
- Susanto, A. (2021). *Pendidikan anak usia dini: Konsep dan teori*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Sutapa, P., Pratama, K. W., Rosly, M. M., Kamaruzaman, S., & Ali, S. (2021). Improving motor skills in early childhood through goal-oriented play activity. *Children*, 8(11), 994.
- Wiyani, N. A. (2023). Implementasi proyek penguatan profil pelajar Pancasila dalam Kurikulum Merdeka di lembaga PAUD. *Jurnal Pendidikan Anak*, 10(1), 23–35.